

TAREKAT QĀDIRIYAH WA NAQSHABANDIYAH DAN PENGARUHNYA ATAS PONDOK PESANTREN MANBAUL 'ADHIM BAGBOGO NGANJUK

Muhammad Cholil*

Abstract: *The term of tarekat in Islamic study is widely known in various circles. Especially in recent years, many congregations have sprung up one after the other meets Islamic studies. One of the most famous institutes is Qādiriyah wa Naqshabandiyah. This tarekat has spread too many regions both within the general public and at Islamic boarding school. Islamic boarding school which is the framework of Islamic education system, in which there are classic teaching models belonging salafi, by learning Islamic classical words and deepening of Sufism, as well as boarding school founded by Sheikh Imam Muhadi named "Manbaul 'Adhim". This boarding school has a tradition like salafiyah such other boarding schools. However, with the emergence of Qādiriyah wa Naqshabandiyah, then these schools identify themselves with tarekat that they followed. Thus, Qādiriyah wa Naqshabandiyah often replace Islamic Boarding School Manbaul 'Adhim. The spirit of this congregation becomes a motivator in spreading his teachings around them. This article was written in order to know about the nature of the growing congregation in Islamic society, namely Qādiriyah wa Naqshabandiyah and influence especially among schools.*

Keywords: *Tarekat Qadiriyyah Naqshabandiyah, Bai'atan, dan Pesantren Manbaul 'Adhim*

PENDAHULUAN

Beberapa tahun belakangan ini, khususnya setelah reformasi terjadi, diketahui banyak bermunculan pusat-pusat kajian keagamaan yang banyak diminati masyarakat. Hal ini terjadi karena semakin banyak masalah-masalah yang timbul dan memerlukan jawaban-jawaban yang tepat dalam esensi keagamaan.¹ Dengan adanya kajian-kajian keagamaan, diharapkan bisa dijadikan media apresiasi dan sarana ibadah.

Salah satu contoh dari wadah kajian-kajian keagamaan yang ada adalah tarekat. Tarekat adalah sebuah etika, tradisi bagaimana seseorang mendekati diri kepada Allah SWT, melalui etika inilah manusia semakin dibentuk moralitas tawadhu'nya atau kerendah hatian.² Seperti halnya agama, tarekat juga memiliki landasan, aturan serta tata cara berzikir yang telah disepakati di dalamnya dan bertujuan untuk memohon pertolongan dari Allah SWT.

* Alumni Program Studi IAT Jurusan Ushuluddin dan Dakwah STAIN Ponorogo

¹ Puslitbang Kehidupan Keagamaan Jakarta, *Aliran/Faham Keagamaan dan Sufisme Perkotaan* (Jakarta: Prasasti, 2009), 231.

² Ja'far Shodiq, *Pertemuan Antara Tarikat dan NU, Studi Hubungan Tarikat dan NU dalam Konteks Komunikasi Politik 1955-2004* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2008), xiv.

Menurut Abu Bakar Aceh jumlah tarekat yang ada di Indonesia terdapat 41 jenis tarekat.³ Sedangkan menurut Jam'iyah Ahl al-Tariqah al-Mu'tabarah menyebutkan bahwa jumlahnya lebih besar, yaitu mencapai 360 jenis tarekat dalam *shari'ah* Nabi Muhammad SAW. Adapun tarekat yang berkembang luas dalam masyarakat Indonesia antara lain adalah tarekat *Qādiriyah*, tarekat *Rifā'iyah*, tarekat *Shādhiliyah*, tarekat *Shaṭāriyah*, tarekat *Naqshabandiyah*, dan tarekat *Qādiriyah wa Naqshabandiyah*.⁴

Diantara tarekat yang ada tersebut, satu yang menjadi perhatian dan yang paling banyak jama'ahnya yaitu tarekat *Qādiriyah wā Naqshabandiyah*. Tarekat ini didirikan oleh seorang tokoh ulama asal Indonesia yang bernama Shaikh Akhmad Khatib yang berasal dari Sambas Kalimantan Barat, beliau merupakan satu-satunya pendiri tarekat asli Indonesia dan merupakan salah satu tokoh sufi yang menempuh jalur tasawuf.

Saat ini. Islam di Indonesia sendiri sangat dipengaruhi oleh ajaran-ajaran tasawuf, dalam hal ini, tarekat. Tarekat memiliki pengaruh dan peranan yang sangat besar dalam berbagai bidang kehidupan, baik sosial, politik, dan budaya yang banyak tergambar dalam dinamika dunia Pesantren.⁵ Pada umumnya tradisi yang berkembang di dunia Pesantren, khususnya pesantren model salafiyah, adalah bernafaskan sufistik. Perkembangan tradisi yang semacam ini disebabkan karena banyak kyai atau ulama yang berkecimpung dalam dunia tarekat. Mereka mengajarkan pada murid (pengikut)nya amalan-amalan sufistik yang khas, misalnya ibadah Shalat wajib dilengkapi dengan shalat-shalat sunnah, zikir, dan wirid-wirid.⁶

Keadaan seperti tersebut di atas dialami Pondok Pesantren Manbaul Adhim yang didirikan oleh Syaikh Imam Muhadi⁷ pada sekitar tahun 1960 M. Dalam perkembangan Pondok Pesantren Manbaul Adhim yang berfungsi sebagai lembaga pendidikan, Pesantren ini juga merupakan pusat penyebaran tarekat *Qādiriyah wa Naqshabandiyah* di Jawa Timur bagian Barat yang melingkupi cabang kota Ponorogo, Madiun, dan Nganjuk. Penyebaran tarekat *Qādiriyah wa Naqshabandiyah* begitu pesat ke daerah tersebut disebabkan banyaknya alumni pesantren Manbaul Adhim yang mengembangkan ajaran tarekat ke daerah sekitarnya. Selain itu, tujuan tarekat memberi perubahan yang lebih baik daripada kehidupan masyarakat sebelumnya, sehingga perubahan masyarakat berpengaruh positif bagi pertumbuhan zaman, sosial dan budaya.

Seperti halnya masyarakat sekitar Pondok Pesantren Manbaul Adhim, pada awalnya masyarakat menolak ajaran tarekat yang ada di pesantren Manbaul Adhim. Mereka menganggap ajaran tarekat merupakan ajaran bid'ah, sesat, kegiatan tarekat dianggap menyimpang dari agama Islam. Mereka berpandangan kehidupan tarekat hanya mengejar kehidupan akhirat semata dan meninggalkan

³Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat: Kajian Historis tentang Mistik* (Solo: Ramadhani 1992), 303.

⁴Sri Mulyati, *Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2004), 30.

⁵Ibid, 4.

⁶Zamaksyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta : LP3ES, 1985), 20.

⁷Nama Syaikh Imam Muhadi diluar pesantren terkenal dengan sebutan Syaikh Imam Suhadi

kehidupan serta kepentingan duniawi, sehingga banyak yang takut akan masuk dalam ranah dunia tarekat. Akan tetapi dengan kesabaran dan ketegaran Syaikh Imam Muhadi dalam menghadapi kondisi masyarakat saat itu maka membuahkan hasil yang maksimal, hingga pada akhirnya masyarakat antusias mengikuti tarekat Qādiriyah wā Naqshabandiyah yang ada di Pesantren.

Demikian sedikit tentang tarekat Qādiriyah wā Naqshabandiyah yang awalnya sulit diterima oleh masyarakat, kini mereka menjadi antusias mengikuti tarekat tersebut. Inilah salah satu alasan penulis dalam mengkaji pengetahuan tentang tarekat tersebut dan mengemukakan dalam sebuah artikel yang sederhana ini. Penulis ingin mengemukakan pengetahuan tentang tarekat Qādiriyah wa Naqshabandiyah serta pengaruhnya terhadap masyarakat di sekitar pesantren.

TENTANG TAREKAT QĀDIRIYĀH WA NĀQSHĀBANDIYĀH

1. Pengertian Tarekat

Tarekat secara kebahasaan berasal dari bahasa Arab yaitu “*al-ṭarīqah*” yang berarti jalan, keadaan, aliran atau garis pada sesuatu.⁸ Adapun menurut istilah tasawuf, tarekat berarti perjalanan seorang *salik* (pengikut tarekat) menuju Allah dengan cara menyucikan diri atau perjalanan khusus bagi para seseorang yang menempuh jalan menuju kepada Allah SWT.⁹ Perjalanan ini mengikuti jalur yang ada melalui tahap dan seluk beluknya dengan tujuan ingin bertemu langsung dengan sang *Khāliq*. Banyak pengertian tarekat dari berbagai kalangan, intinya bahwa tarekat itu ialah salah satu jalan atau cara keagamaan dalam Islam yang ditempuh oleh seseorang penganutnya guna mendekatkan diri kepada Allah SWT, serta menjadi praktik kehidupan ruhani yang dijadikan rujukan utama oleh para pengamal tarekat dari generasi ke generasi sampai sekarang dalam mencari keridhaan-Nya dalam bentuk beribadat.

2. Pendiri dan Asal-usul Tarekat Qādiriyah wa Naqshabandiyah

Tarekat ini didirikan oleh tokoh asal Indonesia Syaikh Aḥmad Khaṭīb Ibn ‘Abd Al-Ghāffar Sambas (1802-1872), yang dikenal sebagai penulis *Kitāb Fath al-Arifīn*. Beliau banyak belajar ilmu-ilmu agama secara mendalam seperti fiqih, tasawuf dan lain-lain, sehingga menjadikannya terhormat pada zamannya. Beberapa gurunya antara lain Syaikh Daud bin Abd Allāh bin Idrīs al-Fattānī (wafat sekitar 1843), seorang yang ‘alim juga tinggal di Makkah, yaitu Syaikh Syams al-Dīn, Syaikh Muhammad Arsyad al-Banjari (wafat 1812) dan bahkan menurut sebuah sumber, Syaikh ‘Abd al-Ṣamad al-Palimbanī. Dari semua murid-murid Syaikh Syams al-Dīn, Aḥmad Khaṭīb Sambas mencapai tingkat yang tertinggi dan kemudian ditunjuk sebagai Syaikh *Murshid Kāmil Mukammil*.¹⁰

Syaikh Naquib al-Attas mengatakan bahwa tarekat Qādiriyah wa Naqshabandiyah tampil sebagai sebuah tarekat gabungan karena Syaikh Sambas adalah seorang syaikh dari kedua tarekat dan mengajarkannya dalam satu versi

⁸Rasihon Anwar & M. Solihin, *Ilmu Tasawuf* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2008), Cet. I, 203.

⁹Puslitbang Kehidupan Keagamaan Jakarta, *Aliran/ Faham Keagamaan dan Sufisme Perkotaan* (Jakarta: CV. Prasasti, 2009), 284.

¹⁰Mulyati, *Mengenal dan Memahami*, 254.

yaitu mengajarkan dua jenis zikir sekaligus yaitu zikir yang dibaca dengan keras (*jahr*) dalam tarekat Qādiriyah dan zikir yang dilakukan di dalam hati (*khafī*) dalam tarekat Naqshabandiyah.¹¹

Tetapi, tarekat Qādiriyah wa Naqshabandiyah yang terdapat di Indonesia bukanlah hanya merupakan suatu penggabungan dari dua tarekat yang berbeda yang diamalkan bersama-sama. Tarekat ini lebih merupakan sebuah tarekat yang baru dan berdiri sendiri, yang di dalamnya unsur-unsur pilihan dari Qādiriyah dan juga Naqshabandiyah telah dipadukan menjadi sesuatu yang baru.¹² Sedangkan penamaan tarekat ini tidak lepas dari sikap *tawādu'* dan *ta'zīm* Syaikh Aḥmad Khaṭīb Sambas terhadap pendiri kedua tarekat (Qādiriyah dan Naqsyabandiyah) tersebut. Dia tidak menisbatkan nama tarekat itu kepada namanya. Padahal kalau melihat modifikasi ajaran yang ada dan tatacara ritual tarekat itu, sebenarnya layak kalau ia disebut dengan nama tarekat *khaṭibiyah* atau *sambasiyah*, karena memang tarekat ini adalah hasil ijtihadnya.

Sebagai suatu mazhab dalam tasawuf, tarekat Qādiriyah wa Naqshabandiyah memiliki ajaran yang diyakini kebenarannya, terutama dalam hal-hal kesufian. Beberapa ajaran inti dalam tarekat ini diyakini paling efektif dan efisien untuk menghantarkan pengamalnya kepada tujuan tertinggi yakni Allah SWT. Ajaran sufistik dalam tarekat ini selalu berdasarkan pada Al-Qur'an, Al-Hadis, dan perkataan para 'ulama *'arifīn* dari kalangan Salaf yang saleh.¹³ Setidaknya ada empat ajaran pokok dalam tarekat ini, yaitu: tentang kesempurnaan *sulūk*, *adāb* (etika), *zikir*, dan *murāqabah*.

Tarekat Qādiriyah sendiri adalah nama tarekat yang diambil dari nama pendirinya yaitu 'Abd al-Qādir Jaelānī, yang terkenal dengan sebutan Syaikh 'Abd al-Qādir Jailānī yang hidup pada tahun 470/1077-561/1166.¹⁴ Ibunya seorang perempuan yang shalehah bernama Fāṭimah binti 'Abd Allāh al-Ṣamā'ī al-Ḥusaynī, keturunan Rasulullah SAW. Nama lengkap dan silsilah Syaikh 'Abd al-Qādir Jailānī sampai ke Nabi SAW adalah Abū Muḥammad 'Abd al-Qādir Jailānī bin Abū Ṣālih ibn Mūsā bin Janki Dusat bin Abū 'Abd Allāh bin Yahyā al-Zāhid bin Muḥammad ibn Daūd bin Mūsā bin 'Abd Allāh al-Mahdi bin Ḥasan al-Mūsanna bin Ḥasan al-Sibi bin 'Alī bin Abi Ṭālib dan Fāṭimah Az-Zahrā al-Batūl binti Rasulullāh SAW.¹⁵

Syaikh 'Abd al-Qādir Jailānī menurut pandangan sufi adalah wali tertinggi yang sering disebut *Quṭb al-Awliyā'* atau *wali quṭb*.¹⁶ Keutamaan Syaikh 'Abd al-Qādir Jailānī sudah tampak semenjak bayi. Ia tidak mau menyusu di siang hari kepada ibunya selama bulan ramadan, begitu juga dengan kejujurannya Syaikh

¹¹Ibid., 253.

¹²Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah Di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1992), Cet. I, 89.

¹³http://id.wikipedia.org/wiki/Tarekat_Qodiriyah_wa_Naqsyabandiyah

¹⁴Anwar & Solihin, *Ilmu Tasawuf*, 211

¹⁵Habīb 'Abd Allāh Zakīy Al-Kaaf, *Manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani: Perjalanan Spiritual Sultanul Auliya* (Bandung: Pustaka Setia 2009), Cet. II, 5.

¹⁶Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat*, 26.

‘Abd al-Qādir Jailānī, sudah terlihat semenjak usia balita.¹⁷ Kepribadiannya yang sangat menarik, artikulasi bahasa yang bagus menjadikan ia tokoh yang sangat dihormati dan dikenang sepanjang zaman. Dalam bidang hukum Islam, beliau lebih cenderung pada mazhab Hambali, sedangkan pemikiran kalamnya lebih kelihatan warna teologi Ash’arī.

Sedangkan Tarekat Naqshabandiyah, yang didirikan oleh Muḥammad Bahā’ al-Dīn An-Naqshabandī al-Uwaisi Al-Bukhārī, yang hidup pada tahun (717-791 H). Ia biasa dinamakan Naqshabandī, terambil dari kata *Naqshaband*, berarti lukisan, konon karena ia ahli dalam memberikan lukisan kehidupan yang ghaib-ghaib. Sebagaimana syekh ‘Abd al-Qādir Jailānī, Muḥammad Bahā al-Dīn juga mempunyai tanda-tanda yang unik dari kelahirannya, bahkan mulai sebelum lahir banyak tanda-tanda kebesaran Allah yang ada pada dirinya.

Ia belajar tasawuf kepada Bāba al-Samasī ketika berusia 18 tahun. Kemudian ia belajar ilmu tarekat pada seorang *quṭb* di Nasaf, yaitu Amr Sayyid Kulāl al-Bukhārī (w.772/1371). Kulāl adalah khalifah Muḥammad Bāba al-Samasī. Dari Kulāl inilah ia pertama belajar tarekat yang didirikannya. Selain itu Naqshabandi pernah juga belajar pada seorang ‘*arif* yang bernama al-Dikkirānī selama sekitar satu tahun. Ia pun pernah bekerja untuk Khalīl penguasa Samarkand, kira-kira selama 12 tahun. Ketika sang penguasa digulingkan pada tahun 748/1347 M, ia pergi ke Ziwartun.¹⁸ Di Zirwantun inilah beliau mempelajari ajaran tasawuf, dan beliau hidup sederhana, zuhud serta membina kehidupan baik dengan sesama manusia dengan cara melakukan sedekah, memberi infak dan menunaikan zakat.

Adapun silsilah tarekat Naqshabandi berhubung dengan Nabi Muhammad, diterangkan oleh Muḥammad Amīn al-Kurđī dalam kitabnya *Tanwīr al-Qulūb* (Mesir, 1343 H.). Al-Kurđī menceritakan bahwa Naqshabandi memperoleh tarekat itu dari Amīr Kulāl bin Hamzah, yang mengambil dari Muḥammad Bāba al-Samasī, yang mengambil pula dari ‘Alī al-Ramitni, yang terkenal dengan nama Syaikh Azīzan, yang menerima tarekat itu dari Maḥmūd Al-Fughnawī, yang mengambil berturut-turut dari ‘Arif al-Riyukri, dari ‘Abd Khāliq al-Khujdawānī, dari Abū Ya’kūb Yūsuf al-Hamdānī, dari Abū ‘Alī al-Faḍal bin Muḥammad al-Ṭūsī al-Farmadī, dari Abū Ḥasan ‘Alī bin Ja’far al-Khirqānī dari Abū Yazīd al-Basṭamī, yang mengambil dari Imām Ja’far Ṣādiq, salah satu keturunan dari Abū Bakr as-Ṣiddīq, yang mengambil pula dari kakeknya Qāsīm bin Muḥammad, anak Abū Bakr al-Ṣiddīq, yang mengambil pula dari Salmān al-Fārisī, salah seorang sahabat Nabi terbesar, yang menerima pula tarekat itu dari Abū Bakr al-Ṣiddīq, sahabat Nabi dan khalifah yang pertama. Abū Bakar ini menerima langsung tarekat itu dari Nabi Muhammad, karena sahabat ini adalah kesayangan Nabi, dan oleh karena itu kepadanya dicurahkan ilmu yang sangat istimewa tersebut.¹⁹

¹⁷Syaikh Muḥammad ibn Yaḥya al-Tadafī, *Mahkota Para Auliya: Syaikh Abdul Qadir al-Jilani* (Jakarta: Prenada, 2003), 2.

¹⁸Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat*, 89.

¹⁹Ibid, 322.

‘Abd al-Khāliq Al-Khujdawānī dianggap sebagai pendiri pertama tarekat *Naqshabandiyah* dan merupakan satu-satunya guru yang mengajarkan *zikr khāfī* (tanpa suara, zikir dalam hati) kepada Muḥammad Bahā’ al-Dīn sebagai norma dalam tarekat *Naqshabandiyah*, walaupun begitu Amīr Kulāl mempraktikkan *zikr jahr* (dengan suara keras).

3. Amalan Tarekat Qādiriyah wa Naqshabandiyah

Kitab *Fath al-‘Arifīn* karangan Syaikh Aḥmad Khātib Sambas dianggap sebagai sumber ajaran tarekat Qādiriyah wa Naqshabandiyah. Kitab tersebut di tulis dengan sangat singkat, namun padat, disitu berisi ajaran-ajaran tarekat Qādiriyah-Naqshabandiyah secara garis besar yang merupakan gabungan dari unsur-unsur kedua tarekat Qādiriyah dan Naqshabandiyah, baik berupa zikir maupun amalan yang lain. Dalam kitab tersebut, Syaikh Sambas menerangkan tentang tiga syarat yang harus dipenuhi oleh orang yang sedang berjalan menuju Allah, yaitu: zikir diam dalam mengigat, merasa selalu diawasi oleh Allah SAW. di dalam hatinya dan pengabdian kepada Syaikh dan diakhiri dengan *khātam* dari tarekat Syaikh ‘Abd al-Qādir al-Jailānī.²⁰

Ajaran tarekat Qādiriyah wa Naqshabandiyah secara umum mempunyai lima pokok ajaran, yaitu: *pertama*, mempelajari ilmu pengetahuan yang bersangkutan paut dengan pelaksanaan semua perintah, *kedua*; mendampingi guru-guru dan teman setarekat untuk melihat bagaimana cara melakukan suatu ibadah, *ketiga*; meninggalkan segala *rukḥṣah* dan *ta’wīl* untuk menjaga dan memelihara kesempurnaan amal, *keempat*; menjaga dan mempergunakan waktu serta mengisikannya dengan segala wirid dan do’a guna memperkuat kekhusu’an dan *ḥudūr* (hadirnya hati di hadapan Allah SWT), dan *kelima*; mengekang diri jangan sampai keluar melakukan hawa nafsu dan supaya diri terjaga dari kesalahan.²¹ Adapun amalan-amalan tarekat ini antara lain sebagai berikut:

a. Kesempurnaan *Sulūk*

Kesempurnaan *sulūk* ialah amalan yang sangat ditekankan dalam ajaran tarekat Qādiriyah wa Naqshabandiyah. Ia adalah suatu keyakinan bahwa kesempurnaan *sulūk* (merambah jalan kesufian, dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah), adalah harus berada dalam tiga dimensi keislaman, yaitu; Islam, iman, dan ihsan. Akan tetapi ketiga term tersebut biasanya dikemas dalam suatu istilah tasawuf yang sangat populer dengan istilah *sharī’at*, *ṭarīqat* dan *ḥaqīqat*.

b. Zikir

Zikir dalam tarekat Qādiriyah wa Naqshabandiyah adalah aktivitas lidah (*lisān*), maupun hati (*bāṭin*) untuk menyebut dan mengingat nama Allah, baik berupa *jumlah* (kalimat) maupun *ism mufrād* (kata tunggal) sesuai yang telah dibaiatkan *murshid*. Zikir secara berjama’ah yang biasanya dilakukan setelah shalat subuh atau setelah shalat magrib, adalah zikir keras *Qadīriyah*, juga sama ketika membaca kalimat *tauḥīd*, sebanyak 165 kali. Mereka tetap dalam posisi duduk, tetapi pembacaan disertai dengan gerak kepala (dengan sentakan) ke arah kiri dan kanan bahu seraya mengucapkan “*lā*” ketika ke kiri dan “*illā*” ketika ke kanan.

²⁰ Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat*, 258.

²¹ Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat*, 70.

Mula-mula beberapa kali pengucapannya disengaja lambat dan mengalun, tetapi perlahan-lahan iramanya semakin cepat, menjadi lebih menghentak-hentak, sampai kalimat-kalimat yang mereka ucapkan sulit dicerna. Akhirnya berhenti tiba-tiba ketika intensitasnya sedang berada dipuncak, sebagai penutup (semacam pendinginan) maka kalimat *tauḥīd* dulangi sekali atau dua kali perlahan dengan irama mengalun.²² Zikir keras ini dapat diikuti, tetapi bukan merupakan keharusan, dengan zikir diam Naqshabandiyah atau *dzikr ism al-zāt* juga bisa. Sebelum zikir berlangsung dimulai dulu dengan *rābiḥah*.²³

c. *Bai'atan*

Bai'atan adalah sebuah prosesi perjanjian, antara seorang murid terhadap seorang *murshid*. Seorang murid menyerahkan dirinya untuk dibina dan dibimbing dalam rangka membersihkan jiwanya, dan mendekatkan diri kepada Tuhannya. Selanjutnya seorang *murshid* menerimanya dengan mengajarkan zikir *talqīn al-zikr*, kepadanya. Upacara *pembai'atan* merupakan langkah awal yang harus dilalui oleh seorang *sa.lik*, khususnya seseorang yang memasuki jalan hidup kesufian melalui tarekat.

Menurut ketetapan Jam'iyah Ahli Tarekat Al-Mu'tabarah Al-Nahdiyyah, hukum dasar *bai'at zikr* (tarekat) adalah *al-sunnah al-Nabawiyah*. Akan tetapi hukum tersebut bisa menjadi wajib, apabila seseorang tidak dapat membersihkan jiwanya kecuali dengan *bai'at*. Bagi yang telah *berbai'at*, hukum mengamalkannya adalah wajib.²⁴

Bentuk *pembai'atan* itu ada dua macam. Kedua macam pembaiatan ini dipraktikkan dalam tarekat ini, yaitu *pembai'atan fardiyah* (individual), dan *pembai'atan jam'iyah* (kolektif). Baik *bai'at* secara individual maupun kolektif, keduanya dilaksanakan dalam rangka melestarikan tradisi Rasul.

Di antara hadis yang dipergunakan dasar antara lain: Prosesi *pembai'atan* dalam tarekat Qādiriyah wa Naqshabandiyah biasanya dilaksanakan setelah calon murid mengetahui terlebih dahulu hal ihwal tarekat tersebut, terutama menyangkut masalah kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakannya, termasuk tatacara *berbai'at*. Sehingga baru setelah merasa mantap, dan mampu seorang murid datang menghadap *murshid* untuk *dibai'at*.

d. *Manaqiban*

Manaqiban adalah suatu acara yang paling penting. *Manaqiban* bulanan dan tahunan yaitu mengenang wafatnya Syaikh 'Abd al-Qādir al-Jailānī, yang jatuh pada tanggal 11 *Rabi'ul Tsānī* karena Syaikh wafat pada tanggal 11 *Rabi'ul Tsānī* 561 H dan merupakan puncak perayaan, tetapi masih ada perayaan pada tanggal 11 tiap-tiap bulan yang lain. Sang *murshid* dikunjungi oleh murid-muridnya, termasuk banyak dari mereka yang tinggal di tempat terlalu jauh untuk dapat hadir dalam zikir mingguan.²⁵

Di dalam acara sebelasan ini, ada zikir berjamaah diikuti dengan *manaqib* 'Abd al-Qādir al-Jailānī, yang isi kandungan kitab *manaqib* tersebut meliputi:

²² Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah Di Indonesia*, Cet. I, 97.

²³ Maksudnya, menghadirkan gambar sang Syaikh dalam imajinasi seseorang, hati murid dan hati gurunya seolah-olah berhadapan.

²⁴ <http://jombang.nu.or.id/upacara-upacara-ritual-dalam-thariqah-qadiriyyah-wa-naqsyabandiyah/>

²⁵ Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah Di Indonesia*, 98.

silsilah nasab Syaikh ‘Abd al-Qādir al-Jailānī, sejarah hidupnya, akhlaq dan karamah-karamahnya, di samping adanya do’a-do’a bersajak (*naẓam, baḥr dan rajaz*) yang bermuatan pujian dan *tawassul* melalui dirinya. Pengakuan akan kekuatan magis dan mistis dalam ritual *manaqiban* ini karena adanya keyakinan bahwa Syaikh ‘Abd al-Qādir al-Jailānī adalah *quṭb al-auliya’* yang sangat istimewa, yang dapat mendatangkan berkah (pengaruh mistis dan spiritual) dalam kehidupan seseorang.²⁶

e. *Khataman*

Kegiatan ini merupakan upacara ritual yang biasanya dilaksanakan secara rutin di semua cabang *kemurshidan*. Walaupun ada sementara *kemurshidan* yang menamakan kegiatan ini dengan istilah lain, yaitu *tawajjuh*, atau *khuṣūsiyah*, tetapi pada dasarnya sama, yaitu pembacaan *rātib* atau *aurād khataman* tarekat ini.

Proses khataman biasanya dilaksanakan dengan dipimpin oleh *murshid* atau asisten senior (*khalīfah kubrā*), dalam posisi duduk berjama’ah setengah lingkaran, atau berbaris sebagaimana shaf-shafnya jama’ah shalat, maka mulailah membaca bacaan-bacaan fatihah ditujukan arwah pada Nabi Muhammad SAW, keluarga, Shahabat, para Nabi, malaikat, orang-orang yang mati syahid, orang-orang saleh, para wali’, syaikh-syaikh tarekat, semua keluarga muslim laki-laki atau perempuan sampai akhir zaman. Kemudian secara bersama-sama membaca bacaan kalimat-kalimat suci.

Selanjutnya berhenti sejenak (*tawajjuh*) menghadapkan hati kehadirat Tuhan yang maha Agung seraya merendahkan diri serendah-rendahnya, di bawah serendah-serendahnya makhluk, karena sifat kurang dan sifat, serta perbuatan yang jelek dan lainnya. Kemudian memohon pertolongan-Nya, agar dapat menjalankan *amr ma’rūf nahy munkar*, tambahannya rizki yang baik, manfaat dan berkah di dunia akhirat. Acara tersebut juga memohon untuk diri dan semua keluarganya agar dapat *istiqāmah* dalam bertaqwa dan menjalankan *shari’at*, tarekat, serta diberi karunia *ḥusn al-khātimah*. Selanjutnya membaca lanjutan *rātib* kalimat suci dan do’a *khataman* sebagai tanda selesainya acara *khataman*, selanjutnya khataman ditutup dengan bersalaman keliling kepada *murshid* sebagai sentral pimpinan dan guru pembimbing dilanjutkan kepada semua hadirin secara bersambung.²⁷

PENYEBARAN TAREKAT QĀDIRIYAH WA NAQSHABANDIYAH

Tarekat Qādiriyah wa Naqshabandiyah, adalah tarekat yang paling progressif di Indonesia pada akhir kedua abad sembilan belas dan awal abad kedua puluh. Tarekat ini telah menyebar di seluruh negara-negara di Asia Tenggara, terutama Malaysia, Brunei Darussalam, dan Singapura.²⁸

Pengembangan ajaran tarekat Qādiriyah wa Naqshabandiyah yang kelihatannya baru dikenal di Asia Tenggara, memang bermula dari kitab *Fath al-*

²⁶<http://jombang.nu.or.id/upacara-upacararitualdalamthariqahqadiriyaḥ wanaqsyabandiyah/>

²⁷Ibid,

²⁸Sri Mulyati, *Peran Edukasi Tarekat Qadiriyaḥ Naqsyabandiyah Dengan Refrensi Utama Suralaya* (Jakarta: Kencana, 2010), Cet 1, 43.

‘*Arifin*’ tersebut.²⁹ Syaikh ‘Abd al-Karīm merupakan *murshid* tarekat Qādiriyah wa Naqshabandiyah yang mampu menyatukan pucuk pimpinan seluruh cabang tarekat itu. Dia murid dan salah satu khalifah Syaikh Aḥmad Khāṭib Sambas, penyusun Qādiriyah wa Naqshabandiyah.³⁰

Di bawah pengaruh ‘Abd al-Karīm, tarekat ini menjadi luar biasa populernya di Banten, khususnya di antara penduduk miskin di desa-desa. Ini mendorong tarekat untuk berperan sebagai jaringan komunikasi dan koordinasi ketika apa yang dikatakan sebagai pemberontakan petani paling besar meletus di Banten barat laut pada tahun 1888.³¹ Ketika belajar di Makkah beliau sezaman dengan para sahabat yang ditemuinya, yaitu Syaikh Nawāwī al-Bantānī, Syaikh Muḥammad Chalīl Madura, Syaikh Mahfuz al-Tirmasī, dan lain-lain. Di kota Makkah ini, dia belajar di antaranya kepada Syaikh Aḥmad Khāṭib Sambas yang saat itu sudah menjadi pengajar di Masjidil Haram, sekaligus *murshid* tarekat Qādiriyah wa Naqshabandiyah.

Dari bimbingan Aḥmad Khāṭib Sambas ini, ‘Abd al-Karīm mumpuni di bidang ilmu tasawuf,³² dan ia pun banyak mengangkat khalifah, tetapi setelah ia wafat, hanya seorang dari mereka ini yang diakui sebagai pemimpin utama dari tarekat tersebut. Dia adalah Syaikh ‘Abd al-Karīm dari Banten, yang sepanjang hidupnya telah bermukim di Makkah. Dua khalifah lainnya yang berpengaruh adalah Syaikh Tolhah di Cirebon dan Kiyai Ahmad Hasbullah ibn Muhammad (orang Madura yang juga menetap di Makkah). Semua cabang-cabang Qādiriyah wa Naqshabandiyah yang tergolong penting di masa kini mempunyai hubungan keguruan dengan seorang atau beberapa orang dari ketiga khalifah ini³³

Selain itu, beberapa murid Aḥmad Khāṭib yang lain juga mengajarkan Qādiriyah wa Naqshabandiyah meskipun tidak ada keterangan apakah benar-benar telah diangkat sebagai khalifah ataukah sekadar sebagai badal. Setelah memperoleh ilmu di Makkah, ‘Abd al-Karīm kembali ke Banten, diperkirakan pada tahun 1860-an, kemudian mendirikan pesantren untuk menyebarkan tarekat yang diperoleh dari gurunya, hingga berkembang di berbagai pelosok Banten dan daerah lain. Di antara murid-muridnya adalah Tubagus Muhammad Falak Pandegelang. Para pejabat pemerintah juga menghormatinya, karena ‘Abd al-Karīm telah menjadi tokoh terkenal, karismatik, dan oleh masyarakat disebut sebagai Kyai Agung dan waliyullah.³⁴

Pada tahun 1876 beliau Abdul Karim dipanggil ke Makkah, untuk menjadi khalifah dari Syaikh sambas sebagai pimpinan tertinggi tarekat Qādiriyah wa Naqshabandiyah yang harus ditaati oleh para khalifah yang lain, sampai akhir hayatnya, dia tinggal di Makkah dan memimpin tarekat ini.³⁵ Sepeninggal ‘Abd al-Karīm, tarekat Qādiriyah wa Naqshabandiyah tidak memiliki pemimpin

²⁹ Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat*, 258.

³⁰ <http://www.nu.or.id/a.public-m.dinamic-s.detail-ids.13-id.40163-lang.id-c.tokoh-t>,

³¹ Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah Di Indonesia*, 92.

³² <http://www.nu.or.id/a.public-m.dinamic-s.detail-ids.13-id.40163-lang.id-c.tokoh-t>,

³³ Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah Di Indonesia*, 92.

³⁴ <http://www.nu.or.id/a.public-m.dinamic-s.detail-ids.13-id.40163-lang.id-c.tokoh-t>,

³⁵ Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat -Tarekat*, 258.

tunggal yang ditaati oleh seluruh anggota dan hanya menjadi kelompok tarekat dengan kepemimpinan lokal, meskipun memiliki pengikut yang sangat besar.

Zamakhsyari Dhofir menyebutkan, bahwa pada tahun tujuh puluhan, empat pusat tarekat Qādiriyah wa Naqsyabandiyah di Jawa yaitu: Rejoso, Jombang di bawah pimpinan Kiyai Tamim, Mranggen dipimpin oleh Kiyai Muslih, Suralaya di bawah pimpinan K.H. Shohibulwafa Tajul ‘Arifin (Abah Anom), Pagentongan, Bogor dipimpin oleh Kiyai Tohir Falak. Silsilah Rejoso didapat dari jalur Ahmad Hasbullah, Suralaya dari jalur Kyai Tolhah. Cirebon dan lainnya dari jalur Syaikh ‘Abd al-Karīm Banten dan khalifah-khalifah.³⁶

Pada dekade berikutnya, tarekat Qādiriyah wa Naqshabandiyah juga mendapat kemajuan sangat pesat di daerah-daerah, dengan mengangkat wakil-wakil untuk berbagai daerah. Seperti halnya pondok pesantren Manbaul ‘Adhim Bagbogo, Tanjunganom, Nganjuk yang didirikan Syaikh Imam Muhadi, dan merupakan pusat tarekat Qādiriyah wa Naqshabandiyah Jawa Timur bagian Barat.

PONDOK PESANTREN MANBAUL ‘ADHIM DAN PENGARUH TAREKAT

Pondok ini terletak di Desa Bagbogo Kecamatan Tanjunganom berada di wilayah Nganjuk berbatasan dengan wilayah, sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Rejoso dan Gondang, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Prambon sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Baron, dan sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Sukomoro. Didirikan oleh Syaikh Imam Muhadi yang merupakan sosok karismatik, lahir di Bagbogo pada hari Sabtu Wage, 13 Pebruari 1922 M - 28 Mei 2002 M. Kedua orang tuanya adalah Ismain dan Askinah. Beliau merupakan putra kelima dari kesembilan bersaudara.

Tarekat yang ada di Pondok Pesantren Manbaul ‘Adhim adalah Tarekat Qādiriyah wa Naqshabandiyah, yaitu dua gabungan tarekat karya Syaikh Ahmad Khatib Sambas yang menganut ajaran Syaikh ‘Abd al-Qādir al-Jailānī dan Syaikh Muhammad Baḥā’ al-Dīn al-Naqshabandī. Pada masa awal kemunculan ajaran tarekat Qādiriyah wa Naqshabandiyah yang dibawa Syaikh Imam Muhadi masyarakat tidak langsung bisa menerimanya, sebab pada waktu itu masih sangat minimnya pendidikan. Keadaan keagamaan masyarakat waktu itu secara menyeluruh memeluk agama Islam, dan bisa dikatakan masih tergolong Islam abangan dan Islam santri saja.

Melihat keadaan masyarakat yang sedemikian rupa dengan cara pandang seperti itu Syaikh Imam Muhadi agak kesulitan mengembangkan ajaran tarekat di tanah kelahirannya. Dengan segala cara dan ketelatenan beliau dalam berdakwah akhirnya mebuahkan hasil. Jarak beberapa bulan, masyarakat semakin mengerti akan ajaran agama. Perjalanan tarekat di lingkungan Pondok Pesantren ini tidak selalu menemukan jalan mulus. Banyak masalah-masalah yang dihadapi salah satunya pergolakan dunia politik. Dalam perjuangan berdakwah Syaikh Imam Muhadi tidak pernah lelah, beliau terus menyebarluaskan ajaran hingga ajal menjemput.

³⁶Ibid, 259.

Praktik ajaran tarekat Qādiriyah wa Naqshabandiyah yang ada di Pondok Pesantren Manbaul ‘Adhim dapat kami uraikan sebagai berikut:

- a. *Persulukan*
- b. *Zikr*
- c. *Baiatan*
- d. *Khataman/Khususiyah*
- e. *Manaqiban*

Kehadiran Pesantren Manbaul ‘Adhim dengan ajaran tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah membawa banyak perubahan, terutama masyarakat Bagbogo tentang meningkatnya amal ibadah. Hal tersebut dapat dilihat di beberapa masjid sekitar Pesantren tersebut yang banyak terpengaruh oleh tarekat ini dan mengalami banyak perubahan

Pengaruh yang muncul pada masyarakat Bagbogo selain peningkatan amal ibadah juga terdapat pengaruh lain dari adanya tarekat Qādiriyah wa Naqshabandiyah, antara lain menumbuhkan kebersamaan. Tradisi yang diajarkan tarekat ini seperti manaqiban, khataman, zikir bersama dan lain-lain menuntut para pengikutnya untuk selalu melakukan pertemuan yang akhirnya meningkatkan persaudaraan yang semakin erat antara satu dengan yang lainnya. Selain itu, tarekat ini juga sangat berpengaruh terhadap etika atau tata krama para pengikutnya, serta kesadaran bahwa antara muslim satu dengan yang lainnya adalah bersaudara. Maka dengan begitu akan tumbuh rasa saling menghormati dan mencintai saudara-saudaranya sesama muslim.

PENUTUP

Belajar tentang Islam selalu dihadapkan pada pola pengamalan pengikutnya yang beragama, di antaranya adalah melalui tarekat. Tarekat banyak dikenal sebagai gandingan dari kedua istilah, yaitu *shari’at* dan *ma’rifat*. Ketiga istilah ini saling berkaitan dan menguatkan satu sama lain. Salah satu tarekat yang besar dan cepat perkembangannya di Indonesia adalah tarekat Qādiriyah wa Naqshabandiyah. Didirikan oleh Syaikh Aḥmad Khātib Ibn ‘Abd al-Ghaffār Sambas. Ada yang berpendapat bahwa tarekat ini merupakan gabungan dari dua tarekat yaitu Qādiriyah yang didirikan oleh Syaikh ‘Abd al-Qādir Al-Jailānī dan Naqshabandiyah oleh Syaikh Muḥammad Bahā’ al-Dīn al-Naqshabandī. Pengaruh dari tarekat ini sudah sampai ke banyak wilayah di Indonesia, termasuk di antaranya pada lingkungan Pondok Pesantren Manbaul ‘Adhim Bagbogo Nganjuk.

DAFTAR PUSTAKA

- Aceh, Abu Bakar. *Pengantar Ilmu tarekat: Kajian Historis Tentang Mistik*, Solo: Ramadhani 1992.
- Anwar Rasihon & M. Solihin. *Ilmu Tasawuf*, Cet 1, Bandung Cv, Pustaka Setia, 2008.
- Dhofier, Zamaksyari. *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1985.

- Ja'far, Shodiq. *Pertemuan Antara Tarikat dan NU, Studi Hubungan Tarikat dan NU dalam Konteks Komunikasi Politik 1955-2004*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2008.
- Mulyati, Sri. *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*. Jakarta: Kencana 2004.
- Mulyati, Sri. *Peran Edukasi Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Dengan Refrensi Utama Suralaya*. Jakarta: Kencana, 2010. Cet 1.
- Van Bruinessen, Martin. *Tarekat Naqsyabandiyah Di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1992. Cet. I.
- Puslitbang Kehidupan Keagamaan Jakarta. *Aliran/Faham Keagamaan dan Sufisme Perkotaan*. Jakarta: CV. Prasasti, 2009.
- Tadafi (al), Syaikh Muhammad ibn Yahya. *Mahkota Para Auliya: Syaikh Abdul Qadir al-Jilani*. Jakarta: Prenada, 2003.
- Zakiy Al-Kaaf, Habib Abdullah. *Manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani, Perjalanan Spiritual Sultanul Auliya*. Bandung: Pustaka Setia 2009. Cet. II.
- [http://www.nu.or.id/a.public-m,dinamic-s,detail-ids,13-id,40163-lang,id-c,tokoh-t,](http://www.nu.or.id/a.public-m,dinamic-s,detail-ids,13-id,40163-lang,id-c,tokoh-t)
http://id.wikipedia.org/wiki/Tarekat_Qodiriyyah_wa_Naqsyabandiyah
<http://jombang.nu.or.id/upacara-upacararitualdalamthariqahqadiriyyah/wanaqsyabandiyah/>